

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Hasian Romadon Tanjung, Syahrul R, Harris Effendi Thahar
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
hasian_romadon@yahoo.com

Abstract: *This research was based on the low Tenth Students' Indonesian result studying of SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. The purpose of this research, first, explain the students' result studying of Indonesian that uses cooperative learning think pair share type is higher than two stay two stray type. Second, explain the interaction between cooperative learning think pair share type and two stay two stray type that is applied based on basic competence to influence the result studying of Indonesian. Third, explain the result studying of Indonesian lesson of students that have high competence by using cooperative learning think pair share type is more than the students that have high competence by using cooperative learning two stay two stray type. Fourth, explain the result studying of Indonesian lesson of students that have low competence by using cooperative learning think pair share type is more than the students that have low competence by using cooperative learning two stay two stray type. This research is using experiment method by factorial 2x2 design. This population is about 142 students, Consist of 4 classes from tenth grade of SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. The samples of this research are X_1 and X_3 grade that is specified trough purposive sampling technic. Before doing act, the basic competence of students are tested to know the difference of the students' ability. How to get the students' result of Indonesian studying by using a test which is used before to get the validity and reliability level. From 45 items tested, it gets 30 decent items. The first, third and fourth hypothesis are tested by Average of two trials (t-test) and the second hypothesis is tested by Anova test two paths (f-test). Before the average two trial is used, requirement analysis date is done first, it is normality test with Lilliefors and Homogeneity of variance test. The result of the first hypothesis test shows that it gets $t_h = 3,78 > t_t = 1,67$ based on t-test at real level 0.05, it means H_1 received and H_0 rejected. Second, based on F-test at real level 0.05, it gets $0,79 < 4,17$ means $F_{count} < F_{table}$, it means H_1 rejected and H_0 received. Third, based on t-test at real level 0.05 gets $t_h = 4,228 > t_t = 1,73$ it means H_1 received dan H_0 rejected. Fourth, based on t-test at real level 0.05 gets $t_h = 1,851 > t_t = 1,73$ it means H_1 received dan H_0 rejected. Thus, it can conclude that the students' Indonesian result studying by using the cooperative learning think pair share type is higher than the students' Indonesian result studying by using the cooperative learning two stay two stray type of the X grade of SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan at 5% significant level.*

Keyword: *model pembelajaran kooperatif, think pair share, two stay two stray, kemampuan awal, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan di antaranya adalah SMA Negeri 1 Angkola Barat. Di sekolah ini, bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari, sama dengan sekolah yang lain. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah menempatkan guru pada aspek yang berperan penting dalam pengelolaan situasi pembelajaran.

Proses belajar mengajar di kelas tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang merupakan tujuan dari pembelajaran. Pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari peran guru dan siswa. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru di kelas menjadi penentu keberhasilan dalam belajar. Di sekolah ini, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X belum sepenuhnya mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini tentunya menunjukkan bahwa ada permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana (2001:3), tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Suprijono (2011:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-

pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hamalik (2006:155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar dapat diketahui, jika sudah terlihat terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan, terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2). Menurut Hamalik (2005:154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Irawan (2000:2) mengatakan bahwa belajar ialah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan sebuah proses untuk berubah. Proses perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan sikap dalam bertingkah laku. Proses tersebut mengarah ke arah yang lebih baik dan bermakna untuk hidup dan kehidupan manusia.

Menurut Komalasari (2010:3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan

dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Joyce dan Well (1996 dalam Uno dan Kuadrat, 2010:4) menyatakan bahwa mengajar adalah membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Mengupayakan siswa untuk dapat berinteraksi dalam belajar, sehingga menjadikan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, bukan berarti siswa terlepas dari peran seorang guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisasikan oleh satu prinsip, bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Roger, 1992 dalam Huda, 2011:129). Seiring dengan pendapat di atas mengenai konsep kooperatif atau kerja sama, Lie (2010:28) menyatakan bahwa model *cooperative learning* (kerja sama) merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menjelaskan konsep. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain atau anggota lain dan merangkum yang ada menjadi satu keputusan kelompok yang akan dipertanggungjawabkan bersama.

Menurut Ibrahim (2000:26), pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan metode struktural yang memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih lama untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Sedangkan menurut Suyatno (2009:54), *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit, memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

Menurut Komalasari (2010:69), model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* atau model dua tinggal dua tamu merupakan pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok selesai, selanjutnya dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota yang tidak bertugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok lain. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas sebagai tamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah

mereka tunaikan (Suprijono, 2010:93—94).

Menurut Sudjana (2009:23), kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Kemampuan awal adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa sebelum memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan kemampuan ini, dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Kemampuan terminal merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri. Jadi, pembelajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan terminal, itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar (Mukhtar, 2003:57).

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan? *Kedua*, apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* yang diterapkan dengan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan? *Ketiga*, apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan? *Keempat*, apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan?

Tujuan penelitian, yaitu *pertama*, menjelaskan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kedua*, menjelaskan interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* yang diterapkan dengan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Ketiga*, menjelaskan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Keempat*, menjelaskan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Rancangan penelitiannya adalah *factorial group design* yang sering dikenal dengan desain penelitian faktorial 2x2. Tempat penelitian ini di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan yang beralamat Jl. Sibolga Km. 17 Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjumlah 142 orang yang terdiri atas 4 kelas dari kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Sampel penelitian adalah kelas X₁ dan kelas X₃ yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal untuk membedakan kelompok kemampuan awal siswa. Untuk menjangkau data hasil belajar bahasa Indonesia siswa, digunakan tes hasil belajar bahasa Indonesia yang sebelumnya telah diujicobakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas tes. Dari 45 soal yang diujicobakan, diperoleh 30 soal pilihan berganda yang layak digunakan, dengan 5 alternatif jawaban yakni a, b, c, d, dan e. Setiap soal yang dijawab benar diberi skor 1 dan yang dijawab salah diberi skor 0. Hipotesis penelitian *pertama, ketiga,*

dan keempat diuji dengan menggunakan uji dua rata-rata (*uji t*) dan hipotesis *kedua* dengan uji anava dua jalur (*uji F*). Sebelum anava dua jalur digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dengan uji Lilliefors dan uji homogenitas varians.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Lebih Tinggi Daripada Tipe *Two Stay Two Stray* Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berdasarkan deskripsi data berupa nilai rata-rata yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 24,05, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 21,33. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 24,05. Dari hasil belajar tersebut, kemudian dilakukan uji normalitas. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, $N = 35$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,082 < 0,1497$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada kelas ini berdistribusi normal. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan penggunaan tipe *two stay two stray* atau model dua tinggal dua tamu adalah 21,33. Dari hasil belajar tersebut, kemudian dilakukan uji normalitas. Kelas yang menggunakan

tipe *two stay two stray*, $N = 36$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,107 < 0,1477$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada kelas ini berdistribusi normal.

Setelah data yang diperoleh berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi yang bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai data yang homogen atau tidak. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* $N = 35$, $S^2=13,34$. Kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=36$, $S^2=10,22$. Nilai F_t pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* dengan $dk_1 = 34$ dan $dk_2 = 35$ adalah 1,84 pada taraf nyata 0,05 sedangkan F_h adalah 1,305. Dengan demikian $F_h < F_t$ (1,305 lebih kecil dari 1,84), artinya kedua kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* mempunyai variansi yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, $N=35$, $x=24,05$, $S=3,65$. Hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray*, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan dari penggunaannya yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan kemampuan. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* lebih rendah daripada tipe

think pair share. Kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=36$, $x=21,33$, $S=3,19$. Padahal, dalam pembelajaran ini, setiap siswa memiliki fungsi, tanggung jawab, dan tugas masing-masing. Sehingga, setiap siswa harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik agar tidak merugikan anggota kelompoknya. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini, siswa akan berinteraksi, saling bertukar pendapat, atau membagikan informasi yang didapat dengan sesama temannya ataupun guru. Sehingga mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Uji hipotesis merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1-1/2\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 3,78 > t_t = 1,67$ (H_1 diterima). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Tidak Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Tipe *Two Stay Two Stray* Yang Diterapkan Dengan Kemampuan Awal Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum mulai proses pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka dilakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dari kemampuan awal sebelumnya.

Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 24,2, dan siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 20,95. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 24,2, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 20,95.

Nilai rata-rata siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah gabungan dari nilai rata-rata siswa dengan kemampuan awal tinggi yang berjumlah 10 orang dan kemampuan awal rendah berjumlah 10 orang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut merupakan nilai dari 20 orang siswa pada kelas dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. 20

orang siswa tersebut adalah kelompok siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Nilai rata-rata siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah gabungan dari nilai rata-rata siswa dengan kemampuan awal tinggi yang berjumlah 10 orang dan kemampuan awal rendah yang berjumlah 10 orang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut merupakan nilai dari 20 orang siswa pada kelas dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. 20 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, $N = 20$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,145 < 0,190$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berdistribusi normal. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N = 20$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,134 < 0,190$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan tipe *two stay two stray* berdistribusi normal. Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan berdistribusi normal

dengan ketentuan $L_0 < L_t$. Setelah data yang diperoleh berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi yang bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai data yang homogen atau tidak.

Siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* $N=20$, $S^2=11,78$. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=20$, $S^2=7,06$. Nilai F_t pada siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* dengan $dk_1 = 19$ dan $dk_2 = 19$ adalah 2,21 pada taraf nyata 0,05 sedangkan F_h adalah 1,66. Dengan demikian $F_h < F_t$ (1,66 lebih kecil dari 2,21), artinya kedua kelas yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* mempunyai variansi yang homogen.

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji anava (uji F) yaitu membandingkan lebih dari dua rata-rata sekaligus dengan cara mengkonsultasikan setiap harga F_0 dengan tabel F, dengan $db_f = db_k$ lawan db_d untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapat interaksi antara keempat kelompok tersebut. Hasil yang diperoleh dengan $db_k = 1$; $db_d = 36$, maka $F_{tabel} = 5\%$ adalah 4,17. Maka dari data yang diperoleh $0,79 < 4,17$ artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan tipe *two stay two stray* yang diterapkan dengan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1

Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Selanjutnya dilakukan uji t. Menurut Sugiyono (2012:280), bila hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maka perlu dilanjutkan dengan uji perbedaan dengan menggunakan *t-test*. Selanjutnya, Arikunto (2006:325) mengatakan bahwa bila hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maupun tidak, tetap dilanjutkan dengan pengujian perbedaan *mean*. Dengan menggunakan uji-t diperoleh harga t hitung = 3,869. Nilai t tabel dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2) = 38$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,70. Ini berarti bahwa nilai t hitung pada derajat kebebasan 5% lebih besar daripada nilai t tabel. Pada taraf signifikansi 5% ($t_h = 3,869 > t_{tabel} = 1,70$). Untuk penghitungan uji t dapat dilihat pada lampiran 35. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Lebih Tinggi Daripada Tipe Two Stay Two Stray Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti

pembelajaran yang akan diberikan. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka dilakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dari kemampuan awal sebelumnya. Menurut Sudjana (2009:23), kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi, seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Jadi, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, nilai rata-ratanya adalah 27,1. Sedangkan siswa dengan kemampuan awal menggunakan tipe *two stay two stray*, nilai rata-ratanya adalah 23,1. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 27,1, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 23,1.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut merupakan nilai dari 10 orang siswa pada kelas dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. 10 orang siswa

tersebut adalah kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Dalam menentukan kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang berjumlah 35 orang.

Nilai rata-rata dari 10 orang siswa juga diambil sebanyak 27% dari kelas dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Dalam menentukan kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang berjumlah 36 orang.

Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, $N = 10$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,123 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berdistribusi normal. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N = 10$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,216 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan tipe *two stay two stray* berdistribusi normal. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* $N=10$,

$S^2=5,43$. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=10$, $S^2=3,82$. Nilai F_t pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* dengan $dk_1 = 9$ dan $dk_2 = 9$ adalah 3,18 pada taraf nyata 0,05 sedangkan F_h adalah 1,42. Dengan demikian $F_h < F_t$ (1,42 lebih kecil dari 3,18), artinya kedua kelas yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* mempunyai variansi yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* $N=10$, $\bar{x}=27,1$, $S=1,95$. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=10$, $\bar{x}=23,1$, $S=2,33$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1-\frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 4,228 > t_t = 1,73$ (H_1 diterima). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Lebih Tinggi

Daripada Tipe Two Stay Two Stray Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka dilakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dari kemampuan awal sebelumnya.

Jadi, hasil belajar bahasa Indonesia yang dimaksudkan adalah hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray*. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, nilai rata-ratanya adalah 21,3. Sedangkan siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan tipe *two stay two stray*, nilai rata-ratanya adalah 18,8. Hasil belajar bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 21,3, lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 18,8.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut merupakan nilai dari 10 orang siswa pada kelas dengan kemampuan awal rendah

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Dalam menentukan kelompok siswa dengan kemampuan awal rendah dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang berjumlah 35 orang.

Nilai rata-rata dari 10 orang siswa juga diambil sebanyak 27% dari kelas dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Dalam menentukan kelompok siswa dengan kemampuan awal rendah dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang berjumlah 36 orang.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 21,3, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 18,8. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, $N = 10$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,145 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berdistribusi normal. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*,

$N = 10$, $L_0 < L_t$ yaitu $0,149 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan tipe *two stay two stray* berdistribusi normal. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* $N=10$, $S^2=12,01$. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=10$, $S^2=7,06$. Nilai F_t pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* dengan $dk_1 = 9$ dan $dk_2 = 9$ adalah 3,18 pada taraf nyata 0,05 sedangkan F_h adalah 1,70. Dengan demikian $F_h < F_t$ (1,70 lebih kecil dari 3,18), artinya kedua kelas yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* mempunyai variansi yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* $N=10$, $x=21,3$, $S=3,46$. Siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray*, $N=10$, $x=18,8$, $S=2,65$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1-1/2\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 1,851 > t_t = 1,73$ (H_1 diterima). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih

tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

SIMPULAN

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil belajar bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berupa nilai rata-rata adalah 24,05, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 21,33.
2. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* yang diterapkan dengan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 24,2, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 20,95. Hasil yang diperoleh dengan $db_k = 1$; $db_d = 36$, maka $F_{tabel} = 5\%$ adalah 4,17. Maka, dari data yang diperoleh $0,79 < 4,17$ artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$ (H_1 ditolak).
3. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten

Tapanuli Selatan. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh dengan kemampuan awal tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 27,1, lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 23,1.

4. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada tipe *two stay two stray* kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan kemampuan awal rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 21,3, lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan tipe *two stay two stray* yaitu 18,8.

SARAN

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* dapat dijadikan sebagai salah satu contoh model pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SLTA khususnya kelas X.
2. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray*, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar aktif. Kepada peneliti lain yang merasa tertarik dengan masalah ini, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini pada materi keterampilan menyimak dan

populasi yang berbeda. Karena keteampilan membaca dan menyimak adalah keterampilan reseptif sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe *two stay two stray* sangat cocok untuk diterapkan pada keterampilan menyimak.

3. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sering terjadi kendala waktu, terutama pada saat pengaturan kelompok. Untuk itu disarankan kepada guru untuk membuat perencanaan waktu dan bisa mengontrol disiplin waktu pada setiap langkah-langkah pembelajaran.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing, Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd. dan Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press Program Pascasarjana UNESA.

Irawan, Prasetya. 2000. *Teori Belajar, Motivasi, Dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Lie, Anita. 2010. *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.

Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. 1)*. Jakarta: Misaka Galiza.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Cetakan Keempatbelas)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.

Uno, Hamzah B. dan Kuadrat, Masri. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah*

*Konsep Pembelajaran Berbasis
Kecerdasan. Jakarta: Bumi
Aksara.*